

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG LINGKUNGAN MASYARAKAT

a. Pengertian lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Sedangkan konsep dari lingkungan masyarakat itu sendiri sebagai berikut :

Masyarakat dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata-nilai dan tata-budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan; medan kehidupan manusia yang majemuk (plural : suku, agama, kegiatan-kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya).¹

Masyarakat bila dilihat dari konsep sosiologi adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan.² Bila dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi.³

¹ Tim Dosen FIP – IKIP MALANG, Pengantar Dasar – Dasar Kependidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hal 15

² Fuad Ihsan, Dasar – Dasar Kependidikan, Bineka Cipta, Jakarta, 1997, hal 84

³ Ibid hal 84

Menurut Mayor JAF Polah (1974); masyarakat yaitu : (Wadah segenap antar hubungan sosial) terdiri dari banyak sekali kolektiva-kolektiva dan kelompok-kelompok, dan tiap kelompok terdiri dari kelompok kecil atau sub kelompok.⁴

Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia yang berinteraksi terus-menerus menurut sistem nilai atau norma tertentu yang terikat pada identitas bersama.⁵

Yang dimaksud dengan lingkungan sosial ialah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita,⁶

Lingkungan masyarakat atau lingkungan sosial ini meliputi bentuk hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, maka sering pula disebut dengan lingkungan yang berujud manusia dan hubungannya dengan antar manusia di sekitar anak. Termasuk didalamnya adalah: sikap atau tingkah laku antar manusia, tingkah laku ayah, ibu, anggota keluarga yang lain, tetangga, teman dan lain-lainnya.⁷

Dari beberapa pernyataan di atas, yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat dalam skripsi ini adalah sekumpulan orang yang mengadakan interaksi dengan anggota masyarakat lainnya, terutama remaja yang tinggal, saling mempengaruhi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain.

⁴ Major Jaf Polah (sebagaimana yang dikutip Mahfudh Shalahuddin, Abd Kadir), Ilmu Sosial Dasar, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1991, hal 59

⁵ Moh. Daud Ali, Habibah Daud, Lembaga – lembaga Islam di Indonesia, PT Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal 177

⁶ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis Praktis, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 1998, hal 72

⁷ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal 65

Di samping masyarakat merupakan tempat mengadakan interaksi sosial antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok sehingga menimbulkan proses sosial dan proses sosial ini mempunyai pengaruh yang penting bagi dalam perkembangan anak. Selain itu peranan masyarakat ikut andil dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Peran masyarakat antara lain menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan nasional, ikut serta menyelenggarakan pendidikan non pemerintah, menyediakan lapangan pekerjaan dan sebagainya.

b. Interaksi Sosial

1. Pengertian interaksi sosial

Telah kita ketahui bersama bahwa manusia telah mempunyai naluri untuk bergaul dengan sesamanya semenjak ia dilahirkan di dunia. Hubungan dengan sesamanya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia, oleh karena dengan kebutuhan tersebut, dia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, seperti untuk diterima orang lain, untuk menjadi anggota suatu kelompok dan lain-lain. Karena manusia mempunyai kebutuhan untuk bergaul dengan orang lain atau berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya, kita perlu mengetahui apakah yang dimaksud dengan interaksi sosial.

Yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta antara individu dengan kelompok.⁸

⁸ Soerjono Soekanto, Memperkenalkan Sosiologi, Rajawali Pers, Jakarta, 1992,

H. Bonner (3) dalam bukunya, *social psychology*, yang dalam garis besarnya berbunyi sebagai berikut : “interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.”⁹

Dengan demikian interaksi antara individu-individu tersebut menimbulkan proses sosial, dan proses ini mempunyai pengaruh yang penting dalam perkembangan anak, khususnya remaja. Lebih-lebih proses sosial yang disebut dengan pergaulan adalah merupakan situasi yang berhubungan dengan masalah pendidikan. Dalam pergaulan tersebut antara lain : pergaulan antara anak dengan orang dewasa, remaja dengan pemimpin tokoh masyarakat dan remaja dengan ulamanya, remaja dengan tokoh masyarakat dan remaja dengan ulama.

Sedangkan yang dimaksud dengan interaksi sosial di sini adalah hubungan antara anggota masyarakat yang satu dengan lainnya terutama remaja, di mana dalam mengadakan interaksi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok saling mempengaruhi.

2. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Oleh karena interaksi sosial terdiri dari kontak dan komunikasi, dan di dalam proses komunikasi mungkin saja terjadi berbagai penafsiran makna perilaku ; dan penafsiran makna yang sesuai dengan maksud pihak pertama akan menghasilkan suatu kondisi yang kondusif di antara kedua belah pihak yang dapat

⁹ H. Bonner (sebagaimana yang dikutip Garungan Dipl. Psych.), Psikologi Sosial, PT. Eresco, Bandung hal 57

dinamakan suatu kerja sama. Tetapi, apabila penafsiran makna tingkah laku itu menyimpang atau bertentangan dengan makna yang dimaksud, kemungkinan akan menghasilkan pertikaian, dan yang mungkin berlanjut menjadi persaingan.¹⁰

Dengan demikian, bentuk-bentuk interaksi sosial itu terdiri dari :

1). *Kerja sama*

Timbulnya kerja sama, menurut Charles H. Cooley adalah apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama, dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama.¹¹

Bentuk-bentuk kerja sama dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Atas dasar itu, anak tersebut akan menggambarkan bermacam-macam pola kerja sama setelah ia menjadi dewasa. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semuanya. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian

¹⁰ Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, PT. Raya Grafindo Persada, Jakarta, 1993, 144

¹¹ *Ibid*, hal 116

tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama, supaya rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik. Begitu juga dengan remaja di desa Sukolilo barat, mereka mengerjakan kerja sama dalam bentuk organisasi misalnya organisasi remaja masjid, menolong tetangga yang dalam kesusahan karena ditimpa musibah dan lain-lain.

2). *Persaingan*

Sebagaimana yang dikutip oleh Soleman B. Taneko dalam buku ilmu masyarakat umum, pengantar Sosiologi, karangan P.J. Bauman, menyatakan persaingan adalah suatu perjuangan (struggle) dari pihak-pihak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu dari ciri persaingan adalah perjuangan menyingkirkan lawan itu dilaksanakan secara damai atau secara "fair play", artinya selalu menjunjung tinggi batas-batas yang diharuskan.¹³

Persaingan mempunyai dua tipe umum yaitu yang bersifat pribadi. Walaupun persaingan ini merupakan interaksi yang asosiatif akan tetapi juga mempunyai fungsi. Menurut Horton Dan Hunt, fungsi persaingan adalah :

- a. Persaingan boleh dianggap sebagai suatu alat pendistribusian yang tidak sempurna.
- b. Persaingan dapat membentuk sikap tertentu bagi yang melakukan persaingan (competitors), ketika perorangan atau kelompok melakukan persaingan,

¹³ Ibid, hal 121

biasanya akan membangun ketidak-kawanan dan sikap yang kurang baik diantara mereka.

- c. Persaingan dapat memberi stimulasi atau rangsangan kepada setiap orang untuk melakukan prestasi yang lebih baik.¹⁴

Dengan adanya pernyataan diatas, walaupun persaingan termasuk bentuk interaksi yang dissosiatif, tapi persaingan juga dapat dikatakan interaksi yang assosiatif karena persaingan dapat memberikan stimulasi bagi individu untuk memacu prestasi mereka dalam masyarakat. Begitu juga remaja di Desa Sukolilo Barat, mereka juga berkompetisi dengan remaja lain misalnya perlombaan kasti antar pedukuhan, cerdas cermat soal agama antar pedukuhan.

3). *Pertikaian*

Pribadi – pribadi maupun kelompok – kelompok manusia yang menyadari adanya perbedaan – perbedaan misalnya dalam emosi, unsur – unsur kebudayaan, pola – pola prilaku dan seterusnya dengan pihak lain, dapat mengakibatkan dipertajamkannya perbedaan yang ada tadi, sehingga menjadi suatu pertikaian. Pertikaian dapat terjadi karena adanya proses interaksi , dimana penafsiran makna prilaku tidak sesuai dengan maksud pihak pertama, yaitu pihak yang melakukan aksi, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana tidak terdapat keserasian diantara kepentingan – kepentingan para pihak yang melakukan interaksi. Oleh karena telah terjadi suatu situasi yang tidak serasi, maka untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dilakukan dengan cara mengenyahkan pihak yang menjadi

¹⁴ Ibid, hal 121

penghalangnya itu. Pada pertentangan atau pertikaian, terdapat usaha untuk menjatuhkan pihak lawan dengan cara kekerasan.

Pertentangan atau pertikaian (selanjutnya disebut “pertentangan” saja) adalah suatu proses sosial dimana orang – perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.¹⁵ Walaupun pertentangan merupakan proses dissosiatif yang agak tajam, akan tetapi pertentangan sebagai salah satu bentuk interaksi mempunyai fungsi pula bagi masyarakat dalam arti mempunyai akibat – akibat yang positif. Pertentangan dalam kelompok mungkin membantu untuk menghidupkan kembali norma – norma sosial atau menimbulkan norma – norma sosial yang baru. Dalam hal ini, pertentangan adalah suatu alat untuk menyesuaikan norma – norma dengan keadaan dan kondisi baru, sesuai dengan perkembangan dan masyarakat.

Dengan demikian pertentangan merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang mana pertentangan ini dapat membawa pengaruh yang positif dan negatif dalam melakukan interaksi sosial. Apalagi masa remaja merupakan masa transisi yang mengalami gejolak dalam dirinya misalnya remaja yang menentang norma – norma masyarakat, dengan keluyuran malam, kebut – kebutan di jalan, yang mana hal ini akan menimbulkan pertentangan yang membawa pengaruh negatif. Pertentangan – pertentangan yang membawa pengaruh positif seperti diskusi – diskusi masalah – masalah ilmiah di kalangan remaja.

¹⁵ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, CV Rajawali, Jakarta, 1986,
hal 86

4). *Akomodasi*

Suatu pertikaian, tidaklah mungkin akan berlangsung untuk selama – lamanya. Pada suatu ketika pertikaian itu akan mendapatkan penyelesaiannya. Mungkin saja, penyelesaian itu hanya dapat diterima untuk sementara waktu saja, dalam arti para pihak tidak sepenuhnya merasa puas. Suatu keadaan dimana selesainya pertikaian merupakan *working relationship* yang disebut *akomodasi*.

Menurut Gillin dan Gillin *akomodasi* adalah suatu pengertian yang dipergunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan – hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli – ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses makhluk – makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok – kelompok manusia yang malu – malu saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan – ketegangan. Sebenarnya pengertian adaptasi disalurkan melalui kelahiran, dimana makhluk – makhluk hidup menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya sehingga dapat mempertahankan hidupnya.¹⁶

Berdasarkan pada pernyataan di atas, maka dapat dipahami apabila Soerjono Soekanto menyatakan bahwa *akomodasi* itu menunjuk pada dua arti atau makna. Pertama, *akomodasi* menunjuk pada suatu keadaan dan kedua, *akomodasi* menunjuk pada suatu proses. sebagai suatu proses, *akomodasi* itu menunjuk pada

¹⁶ Ibid, hal 63

usaha – usaha untuk mencapai penyelesaian pertikaian; sedangkan sebagai suatu keadaan, akomodasi menunjuk pada suatu kondisi sebagai suatu keadaan, akomodasi menunjuk pada suatu selesainya pertikaian tersebut.¹⁷

Dari beberapa pernyataan diatas, akomodasi merupakan suatu penyelesaian setelah adanya suatu konflik atau pertentangan.

3. Faktor – faktor Interaksi sosial

a). *Imitasi*

Manusia dalam hidup bermasyarakat mengadakan hubungan dengan manusia lain. Dalam mengadakan interaksi sosial, individu dengan individu lainnya biasanya akan timbul apa yang dinamakan dengan imitasi. Peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil, misalnya tingkah laku tertentu seperti cara memberi hormat kepada orang yang lebih tua, cara menyatakan terimakasih, cara berpakaian dengan mode yang lagi ngetren sekarang dan lain – lain.

Imitasi itu sendiri adalah kecenderungan – seseorang atau kelompok untuk meniru orang lain atau kelompok lain. Peniruan disini bukan terhadap hal – hal yang positif tetapi juga bisa berupa peniruan terhadap hal – hal yang negatif.¹⁸

Dengan adanya pernyataan diatas, imitasi mempunyai pengaruh positif misalnya dalam lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi itu mempunyai peranan yang penting, sebab mengikuti suatu contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Selain imitasi membawa

¹⁷ Soeleman b. Taneko, Op-cit, hal 124

¹⁸ Mahfudh ' Salahuddin, Abd Kadir, Op-cit, hal 60

pengaruh positif, imitasi juga dapat membawa pengaruh negatif yaitu apabila hal – hal yang di imitasi itu secara moral dan hukum dianggap selalu atau ditolak.

Demikian pula halnya dengan remaja di desa Sukolili Barat mereka melakukan imitasi dalam berinteraksi misalnya cara berbicara, cara berpakaian apalagi dengan kemajuan alat media komunikasi sekarang ini. Yang dengan mudah mereka mengadakan imitasi dengan apa yang mereka lihat dan mereka dengar.

b). *Sugesti*

Selain faktor imitasi, terdapat pula faktor lainnya yang memegang peranan penting dalam kelangsungan interaksi sosial, yaitu faktor sugesti.

Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat kita rumuskan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman – pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.¹⁹

Kalau kita lihat sekilas, antara sugesti dan imitasi hampir mempunyai pengertian yang sama, bedanya ialah, bahwa dalam imitasi itu seseorang yang satu mengikuti sesuatu dari luar dirinya, sedangkan sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

Dalam garis besarnya terdapat beberapa keadaan tertentu serta syarat-syarat yang memudahkan sugesti terjadi yaitu ;

- a. Sugesti karena hambatan berfikir,
- b. Sugesti karena keadaan pikiran terpecah – pecah,
- c. Sugesti karena otoritas,

¹⁹ W.A. Gerungan Dipl. Psych, Op-cit, hal 61

- d. Sugesti karena mayoritas,
- e. Sugesti karena "Will to Believe".²⁰

Sugesti memang mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan norma – norma kelompok, prasangka – prasangka sosial, norma – norma susila dan lain – lainnya. sebab pada kebanyakan orang diantara pedoman – pedoman tingkah lakunya itu banyak dari adat kebiasaannya yang diambil oper begitu saja, tanpa pertimbangan lebih lanjut dari orang tuanya, pendidik, ataupun kawan dilingkungannya. Hal ini disebabkan karena kehidupan jaman modern demikian kompleks sehingga dengan mengambil oper pandangan dan tingkah laku orang lain, lebih mudah dapat mereka hadapi persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks.

Jadi sugesti merupakan suatu kesan yang diterima oleh seseorang, dalam hal ini adalah remaja yang menerima kesan dari seseorang secara langsung, dan remaja tersebut menerima kesan tersebut misalnya remaja yang terkesan oleh ulama yang sedang membawakan ceramah agama.

c). *Identifikasi*

Faktor lainnya, yang memegang peranan penting dalam interaksi sosial ialah identifikasi. Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan – keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi ini sifatnya lebih mendalam dari pada imitasi, oleh karena keperibadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (yaitu, secara tidak sadar), maupun dengan disengaja oleh karena

²⁰ Ibid, hal 61

sering kali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu didalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya), sehingga pandangan-pandangan sikap maupun kaidah -kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga dan bahkan menjiwainya.²¹

Jadi proses identifikasi pertama - tama berlangsung secara tidak sadar, kedua secara irasional, jadi berdasarkan perasaan - perasaan atau kecenderungan - kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan ketiganya identifikasi mempunyai guna untuk melengkapi sistem norma, cita - cita, dan pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu. Seperti pada mulanya seseorang anak mengidentifikasi orang tuanya, tetapi lambat laun setelah ia menginjak menjadi pemuda atau remaja, ia mulai mengidentifikasi orang lain yang dianggapnya terhormat, seperti seorang guru, para pemimpin, tokoh masyarakat.

Demikianlah dalam garis - garis besarnya peranan faktor identifikasi dalam interaksi sosial. Nyata bahwa saling hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi itu lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung melalui proses - proses sugesti ataupun imitasi.

d). *simpati*

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logika rasional, tetapi

²¹ Soerjono Soekanto, Op-cit, hal 53

berdasarkan penilaian perasaan, seperti juga proses identifikasi. Orang tiba – tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain seakan – akan dengan dirinya , dan tertariknya itu bukan karena salah satu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan cara – cara bertingkah laku orang tersebut. Tetapi berlainan dengan identifikasi, timbulnya simpati itu merupakan proses yang sadar bagi diri manusia yang merasa simpati terhadap orang lain.²²

Peranan simpati cukup nyata dalam hubungan persahabatan antara dua orang atau lebih. Hubungan cinta kasih antara manusia itu biasanya didahului pula oleh hubungan simpati yang terus menerus memegang peranannya dalam hubungan cinta kasih itu. Jelaslah bahwa peran simpati dalam interaksi sosial yang berdasarkan simpati, jauh lebih mendalam akibatnya dari pada yang terjadi atas dasar imitasi atau sugesti.

Dengan demikian simpati merupakan proses interaksi sosial yang dilakukan secara sadar karena ia tertarik pada seseorang , berdasarkan perasaan.

B. TINJAUAN TENTANG AKHLAK REMAJA

a. Pengertian akhlak remaja

Akhlak remaja terdiri dari dua kata yaitu "akhlak" dan "remaja", yang masing – masing mempunyai arti sendiri – sendiri, konsep dari akhlak sebagai berikut:

²² W.A. Gerungan Dipl. Psych, Op-cit, hal 69

Perkataan” **akhlak**” berasal dari bahasa arab jama’ dari ”khuluqun” (**خُلُقٌ**) yang menurut lughat diartikan : budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²³

Setengah dari mereka mengartikan akhlak ialah” kebiasaan kehendak”. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak.²⁴

Menurut pengertian sehari – hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopansantun. Khalq merupakan gambaran sifat batin manusia seperti raut wajah, body dan sebagainya. Dalam bahasa Yunani pengertian akhlak ini dipakai kata ethicos atau ethos, artinya adat kebiasaan, perasaan batin, kecendrungan hati untuk melakukan perbuatan.²⁵

Sebagaimana yang dikutip oleh Sahilun Nasir dari Ibnu Maskawaih dalam bukunya tahdzib Al akhlak, berbunyi :

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَائِمَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ

Artinya : “*Khuluk ialah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan – perbuatan tanpa difikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu*”.²⁶

Imam Al Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut :

²³ Hamzah Ya`qub, Etika Islam, CV. Diponegoro, Bandung, 1983, hal 12

²⁴ Ahmad Amin, Etika Islam (akhlak), Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal 62

²⁵ Sahilun Nasir, Tinjauan Akhlak, Al-ikhlas, Surabaya, 1991, hal 42

²⁶ Ibid, hal 14

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها
تصدُر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة
إلى فكرٍ ورويةٍ

Artinya : “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang tetap daripadanya timbul perbuatan – perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).²⁷ ”

DR. M. Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut :

“Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat)”.

Selanjutnya menurut Abdullah Dirroz, perbuatan – perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat, yaitu :

- a. perbuatan – perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan – perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi – emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan – tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain. Sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan – harapan yang indah – indah dan lain sebagainya.²⁸

²⁷ A. Mustofa, Akhlak Tasawuf, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1997, hal 12

²⁸ Ibid, hal 14

Dari beberapa pengertian diatas, penulis berusaha menggaris bawahi, bahwa yang dimaksud dengan akhlak disini adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa manusia yang daripadanya timbul keinginan yang menggerakkan dan mendorong diri manusia untuk berbuat dan bertingkah laku. Dimana perbuatan atau tingkah laku itu merupakan suatu hal yang biasa dilakukan sehingga mudah mengerjakannya dan tidak memerlukan pemikiran lagi. Jadi manifestasi akhlak atau penjelmaan akhlak adalah berupa tingkah laku atau perbuatan, baik itu ucapan, tindakan dan sebagainya.

Sedangkan konsep dari remaja itu sendiri adalah sebagai berikut ;

Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama bahwa masa remaja, adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa yang berada dalam peralihan atau diatas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak – kanak yang penuh ketergantungan , dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.²⁹

Menurut Harold (1957 : 86)menyatakam bahwa priode masa remaja itu kiranya dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu priode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang semenjak berakhirnya masa kanak–kanaknya sampai datangnya awal masa dewasanya.³⁰

²⁹ Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hal 72

³⁰ Harold (sebagaimana yang dikutip Abin Syamsuddin), Psikologi Pendidikan, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 1996, hal 90

Masa remaja merupakan masa transisi, baik biologi, psikologi, sosial maupun ekonomi. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan kegoncangan³¹

Dengan demikian yang dimaksud dengan akhlak remaja disini adalah tingkah laku, baik berupa ucapan, perkataan, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh remaja yang timbul karena adanya dorongan dalam dirinya, dimana tingkah laku itu telah menjadi watak atau budi pekerti bagi remaja.

b. Sumber akhlak

Apabila diperhatikan kehidupan masyarakat umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang bermacam-macam yang satu berbeda dengan yang lain, bahkan dalam penilaian tingkah laku itupun berbeda – beda tergantung kepada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Norma inilah yang menjadi sumber akhlak manusia.

Namun yang penulis maksud dengan sumber akhlak remaja dalam pembahasan ini adalah sumber akhlak yang berdasarkan pada norma – norma ajaran agama islam yaitu norma yang datangnya dari Allah dan rasulNya.

Sehubungan dengan hal itu, banyak ayat Al qur'an dan hadist Nabi yang menjadi sumber akhlak remaja antara lain ;

Fiman Allah yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

³¹ M. Dimiyati Mahmud, Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Terapan, BPPE, Yogyakarta, 1990, hal 18

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)

Sesungguhnya pribadi Rasulullah merupakan contoh (suri teladan) yang baik untuk kamu dan untuk orang yang mengharapkan menemui Allah dan hari kemudian dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya. (Q.s. 33 Al-ahzab: 21)³²

Juga Firman Allah :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (S. Al Qalam 4).³³

Kemudian Nabi bersabda :

إِنَّمَا بَعِثْتُ لَأَتَمَّ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ رَوَاهُ الْحَاكِمُ

Artinya : Sesungguhnya aku diutus oleh Allah SWT adalah untuk menyempurnakan akhlak.³⁴

Juga hadist Nabi yang berbunyi :

دَعَوْنِي مَا تَرَكْتُمْ - إِنَّمَا أَهْلَكَ مِنْ كَانَ فَبَلَّغْتُمْ
كثيرة سؤ الهمة واختلافهم على أنبيائهم. فإذا
نهيتكم عن شيء فاجتنبوه وإذا أمرتكم بأمر فأتوا
هنيئاً ما استطعتم (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : " tinggalkanlah apa yang saya tinggalkan, sesungguhnya

³² Hamzah Ya`qub, Op-cit, hal 50

³³ Moh. Amin, Sepuluh Induk Akhlak Terpuji, Radar Jaya Offset, Jakarta, 1997,
hal 8

³⁴ Hasniah Hasan Azis, Baharuddin S. Sayudi, Akhlak dalam Islam (Jadilah
Manusia Yang Berakhlak Mulia), Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam,
Jawa Timur, 1998, hal 1

hancurnya ummat sebelum kamu, ialah karena banyaknya pertanyaan mereka menyelisih kepada nabi-nabi mereka. Karena itu jika saya melarang kamu mengerjakan sesuatu hal, jauhilah dan jika saya menyuruh kamu melakukan sesuatu perkara, kerjakanlah sekuat mungkin" (HR. Bukhari dan Muslim).³⁵

Maksudnya adalah bahwa Rasulullah diperintahkan menjadi contoh yang baik bagi umatnya, akhlak beliau adalah pencerminan dari ajaran Al Qur'an tentang perintah, larangan, janji dan ancaman, kesemuanya didasarkan pada Al Quran. Dan keseluruhan akhlak beliau itulah yang menjadi sumber dan menjadi modal besar dalam hidup kepemimpinannya dimasa mendatang, penumbuhan wibawa yang kuat serta daya tarik yang hebat. Maka sejak beliau memimpin, segi alat inilah yang menjadi intisari dari seluruh ajaran-ajarannya. Dan Al Qur'anlah sebagai norma alat islamiah yang dipraktekkan oleh Rasulullah.

Itulah sebabnya ayat Al Qur'an dan hadist nabi yang mulia, dimana kesemuanya mencerminkan keperibadian Rasulullah yang luhur.

c. Macam – macam Akhlak

Di dalam pembahasan di atas telah dikemukakan bahwa manifestasi akhlak atau wujud akhlak adalah berupa tingkahlaku atau perbuatan remaja yang timbul karena adanya dorongan dalam dirinya, dimana tingkah laku itu telah menjadi watak atau budi pekerti bagi remaja. Tingkah laku yang di lakukan remaja banyak ragamnya, namun apabila di pandang dari sudut ajaran islam dan akal sehat, maka tingkah laku remaja tersebut ada yang mengarah pada suatu yang baik dan buruk.

³⁵ Moh. Amin, Op-cit, hal 6

Sehubungan dengan hal itu akhlak timbul dari dalam jiwa, kemudian ke segenap anggota tubuh yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik dan tercela.

Dari uraian tersebut di atas dapat dikatakan, bahwa tingkah laku atau akhlak remaja dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1) Akhlaqul Mahmudah

Yang dimaksud dengan “akhlaqul Mahmudah” ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan “fadlilah” (kelebihan). Imam Ghazali menggunakan juga perkataan “mujiyat” yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan.³⁶

Adapun yang termasuk katagori akhlak yang baik, yang hendaknya dilakukan oleh remaja adalah :

a. Beriman dan bertaqwa

dalam suatu dialog antara Rasulullah dan Muhammad saw dengan malaikat Jibril tentang iman, Islam dan ihsan, Malaikat Jibril bertanya kepada Rasulullah SAW sebagai berikut :

فَمَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ
فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ مُرَوَاهُ الشَّرْمَذِيُّ

Artinya : Apakah “Al-Ihsan” itu ya Rasulullah? Rasulullah menjawab “Al-Ihsan” (kebaikan) ialah bahwa engkau menyembah Allah SWT seakan-akan engkau melihatnya.

³⁶ Hamzah Ya'qub, Op. Cit., hal. 95

*maka anggaplah bahwa Allah melihat engkau*³⁷

Iman, Islam dan Ihsan adalah tiga mata rantai yang melekat pada seorang yang berpredikat “manusia berakhlak mulia” : Bila salah satu diantara ketiga konsep diatas tidak melekat pada seseorang maka gelar “manusia berakhlak mulia” tidak akan melekat dengan sempurna pada diri seseorang.

Dalam kaitanya dengan iman dan taqwa di atas, maka Allah SWT menggambarkan ciri-cirinya dalam firman-Nya pada surat Al – Anfal ayat 2 – 4 sebagai berikut :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. الَّذِينَ يَتَّقُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya : “ Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apa nila disebut nama Allah genetarlah hati mereka, dan apa bila di bacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya-benarnya, mereka akan memperoleh derajat ketinggian disisi Tuhannya dan ampunan serta rizki (ni`mat) yang mulia.³⁸

³⁷ Hasniah Hasan Azis, Baharuddin S. Sayadi, Op-cit, hal 7

³⁸ Mujamma` Khadim al Harramain asy Syarifain al malik Fahd Litiba`at al-Mush-haf asy-Syarif, Al qur`an dan terjemah Medinah, 1411 H, hal 260

Dengan adanya hadist beserta ayat diatas, maka pancaran iman dan taqwallah yang menjadi dan menerangi jalan hidup manusia, tinkah laku manusia bermasyarakat, terutama remaja.

b. *Memuliakan kedua orang tua*

Dalam surat Al – Isro` ayat 23 Allah berfirman :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا بَلَغْنَا عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَزْكَوٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيٰمًا ۗ

Artinya : *Dan diperintahkan oleh Allah untuk tidak menyembah selain Allah. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu. Apa bila di antara mereka sudah ada yang “udzur” atau kedua-duanya, maka janganlah engkau katakan kepada keduanya “ah” dan jangan pula engkau hardik keduanya. Dan ucapkanlah kata-kata yang lemah lembut.*³⁹

Dengan ayat diatas kita diperintahkan untuk memperlakukan kedua orang tua dengan baik, dan menyayangi mereka melebihi kasih sayang yang telah dicurahkan kepada kita.

c. *Memuliakan tetangga*

Rasulullah sebagai uswatun hasanah dalam berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, menganggap tetangga sebagai saudara yang sangat dekat.

Rasulullah bersabda :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

³⁹ Hasniah Hasan Azis, Baharuddin S. Sayadi, Op-cit, hal 7

⁴⁰ Ibid., hal 9

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَيْتَرَ مَجَارَهُ ^(رواه مسلم)

Artinya : barang siapa yang beriman kepada Allah, dan hari kemudian, maka hendaklah memuliakan tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat hendaklah memuliakan tetangganya⁴⁰

Dengan adanya hadist diatas, kita diperintahkan untuk memuliakan tetangga, begitu pula dengan remaja harus memuliakan tetangga karena memuliakan tetangga adalah akhlak islam yang mulia, dan memiliki nilai yang sangat tinggi, sehingga perlu dipelihara dengan sebaik – baiknya.

Dikota – kota besar sekarang ini, akhlak bertetangga sudah bergeser, akibat kesibukan dan sifat individualisme masyarakat kota. Itulah sebabnya Rasulullah membuat statemen seperti yang terdapat dalam hadist diatas.

d. Taat kepada pemimpin

Salah satu akhlak yang mulia adalah taat kepada pemimpin, sebagaimana ketaatan kepada Allah SWT, dan ketaatan kepada Rasulullah. Taat kepada pemimpin ini merupakan akhlak yang diperintahkan Allah, dalam Al qur'an Allah berfirman yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِّيعُوا اللَّهَ وَاطِّيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

⁴⁰ Ibid, hal 9

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur’an) dan Rasul (sunahNya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”*.⁴¹

Perintah taat kepada pemimpin diatas adalah mentaati peraturan-peraturan yang ada sebagaimana kita taat kepada peraturan-peraturan yang ada dalam Al Qur’an dan hadist-hadist Rasulullah. Taat disini tanpa kecuali antara laki-laki dan perempuan, orang dewasa, anak-anak dan remaja, seperti perintah mentaati peraturan lalu lintas, tidak kebut-kebutan di jalan dan lain-lain.

e. *Berbuat baik kepada teman*

Dalam hidup bermasyarakat kita tidak lepas dari interaksi dengan yang namanya teman sepergaulan. Teman terdiri dari orang yang sebaya, lebih kecil dan lebih tua. Secara disadari atau tidak, pergaulan dapatlah menambah pengetahuan tentang hal-hal yang sebelumnya belum diketahui, yang pengetahuan tersebut akan membawa manfaat besar dalam mengarungi hidup dan kehidupan. Apalagi masa remaja yang merupakan masa bergejolaknya jiwa mereka, masa remaja yang ingin mencari identitas diri, yang tentunya tidak lepas dari teman sepergaulan dalam mencari identitas diri mereka.

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan dhoif, sehingga manusia membutuhkan bantuan dari orang lain. Sebab itulah manusia membutuhkan

⁴¹ Mujamma’ Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd Li thiba’ al Mush haf asy-syarif, Op-cit, hal 128

untuk menjalin kerja sama dalam memecahkan berbagai kesulitan. Allah berfirman dalam surat An Nisa' ayat : 28

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا ﴿النساء: ٢٨﴾

Artinya : “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah”.

Dari keterangan ayat diatas hendaklah kita berlaku obyektif dan berlaku wajar menurut keadaan kita yang sebenarnya, sehingga tidak menimbulkan kekeliruan terhadap orang lain didalam memberikan tanggapan terhadap kita. Apalagi kalau dalam bergaul, kita harus saling menghormati teman kita dengan tata cara yang baik.

2). Akhlak Mazmumah

Sebagai kebalikan dari akhlaqul mahmudah ialah “akhlaqul mazmumah” yang berarti tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (qabihah) yang menurut istilah Al Ghazali disebutnya “muhlikat” artinya segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan.⁴²

Akhlaq yang tercela sebenarnya bermacam-macam, tapi penulis disini akan membahas sebagian saja, diantaranya :

a. Khianat

Sifat khianat artinya mungkir atau tidak setia kepada yang dipercayakan kepadanya. Sikap khianat ini sangat tercela dalam pandangan islam, sifat khianat ini

⁴² A. Mudjab Mahali, Pembinaan moral di mata Al – Ghazali, BPFE, Yogyakarta, 1984, hal 307

bermacam-macam bentuknya, seperti khianat pada pemimpin, khianat pada keluarga, khianat pada teman dan sebagainya. Seorang pengkhianat harus dihukum setimpal dengan pengkhianatannya. Rasulullah saw dalam haditsnya memperingatkan agar tidak terlalu khianat.

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَضَّعُوا حَتَّى لَا يَنْخَرَّ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ
(رواه البخاري)

Artinya : *Bahwa Allah telah mewahyukan kepadaku supaya kamu tawadhu (rendah hati), janganlah kamu sombong terhadap orang lain, dan jangan berlaku curang terhadap orang lain (H.R. Bukhari)⁴³*

b. Dengki dan iri hati

Dengki ialah sifat yang sangat dilarang oleh Rasulullah. Dengki biasanya selalu berpasangan dengan iri, sebab dengki biasanya lahir dari iri hati melihat orang sukses atau teman kita yang sukses dalam perjuangannya melalui kerja keras yang sungguh-sungguh dan ikhlas. Rasulullah melarang umatnya agar tidak memiliki sifat dan iri dengan sabdanya :

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

Artinya: *Jauhkanlah hatimu dari dengki, karena sesungguhnya dengki itu memakan kebajikan – kebajikan seperti halnya api memakan kayu. (H.Riwayat Abu Daud)⁴⁴*

c. Fitnah

Dalam persaingan serta riavailitas yang semakin tajam dewasa ini, baik antara teman, dalam dunia pendidikan sampai pada pemerintahan, fitnah akan berkembang tanpa mengenal batas dan wilayah demi mencapai kepentingan yang diinginkan oleh

⁴³ Hasniah Hasan Azis, Baharuddin S, Sayadi, Op-cit, hal 19

⁴⁴ Ibid, hal 22

individu. Bahkan dengan adanya fitnah ini seseorang bisa terjerat dalam pembunuhan. Dan fitnah ini termasuk perbuatan yang tercela, sebagaimana firman Allah dalam surat Al baqarah ayat:191

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

Artinya: " Dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan"⁴⁵

d. Aspek – Aspek yang mempengaruhi bentuk akhlak remaja

Aspek – aspek yang mempengaruhi bentuk akhlak remaja antara lain :

1. *Instink*

Setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak, yang digerakkan oleh naluri (instink). Naluri merupakan tabiat yang di bawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli. Dalam bahasa arab disebut " garizah" atau "fithrah" dan dalam bahasa Inggris disebut instinc.⁴⁶

Menurut James, instink ialah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu⁴⁷.

Jadi instink merupakan suatu sifat manusia sejak ia lahir dan dengan sifat itu menimbulkan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan.

⁴⁵ Mujamma' Khadim al Haramain asy Syarifah al Malik Fahd li thiba'at al Mush-shaf asy-Syarif, Op-cit hal 46

⁴⁶ Hamzah Ya`qub Op-cit, hal 58

⁴⁷ A. Mustofa, Op-cit, hal 82

Dalam hubungan ini, ahli-ahli psikologi menerangkan pelbagai naluri (instink) yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya :⁴⁸

- a. Naluri makan (nutritive instinct) : bahwa begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain. Buktinya begitu bayi lahir, begitu mencari tetek ibunya dan pada waktu itu juga dapat mengisap air susu tanpa diajari lagi.
- b. Naluri berjodoh (seksual instinct) : laki-laki menginginkan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki. Dalam Al-Qur'an diterangkan :

زَيْنَ النَّاسِ حُبَّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ (مدآل عمران: ١٤)

Manusia itu diberi hasrat atau keinginan, misalnya kepada wanita, anak-anak dan kekayaan yang melimpah-limpah. (Q.S. 3 Ali Imran : 14)

- c. Naluri keibu-bapakan (paternal instinct) : tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya. Jika seorang ibu tahan menderita dalam mengasuh bayinya, kekuatan itu didorong oleh naluri tersebut.
- d. Naluri berjuang (combinative instinct) : tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan jika seseorang di serang oleh musuhnya, maka ia membela diri.

⁴⁸ Hamzah Ya'qub, Loq-cit, hal 58

- e. **Naluri ber Tuhan** : tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya, naluri ini disalurkan dalam hidup beragama.

Selain dari pada kelima instink tersebut, masih banyak lagi instink yang lain seperti : instink memiliki, instink suka bergaul, instink suka memberi tahu dan ingin tahu dan sebagainya.

2. Pola dasar bawaan

Bawaan disebut juga dengan turunan atau warisan. Dahulu orang beranggapan bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan yang sama, baik jiwa maupun bakatnya. Kemudian faktor pendidikanlah yang dapat merubah mereka menjadi berlainan satu dengan lainnya.

Di dalam dunia pendidikan kita mengenal perbedaan pendapat diantara aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhauer. Aliran ini berpendapat bahwa seseorang itu di tentukan oleh bakat yang di bawa sejak lahir. Pendidikan tidak mempengaruhi perkembangan seseorang. Sedangkan menurut aliran emperisme seperti di katakan oleh John Lock dalam teori Tabularasa, bahwa perkembangan jiwa anak-anak itu mutlak ditentukan oleh pendidikan, atau lingkungan. Lalu timbullah teori ketiga yaitu teori Konvergensi, teori ini dipelopori oleh William Stenn ini gabungan antara teori nativisme dan teori emperisme, teori konvergensi mengatakan bahwa faktor dasar dan ajar atau pendidikan secara bersamaan mempengaruhi perkembangan anak.

Prof. Dr. Achmad Ameen menerangkan bahwa warisan itu adalah :

انتقال الخاصات من الأصول إلى الفروع هو ما يسمى

بِالْوَرَاثَةِ

Artinya : “berpindah sifat- sifat tertentu dari pokok (orang tua, pen) kepada cabang (anak, pen) itu dinamakan warisan”.⁴⁹

Sedangkan macam-macam warisan itu terbagi, antara lain :

- a. Warisan khasasi kemanusiaan.
- b. Warisan suku bangsa.
- c. Warisan khasasi dari orang tua.

Dengan demikian bawaan atau turunan merupakan suatu bakat yang dimiliki manusia sejak ia lahir. Jadi manusia itu akan berkembang dengan potensi-potensi yang dibawa sejak ia lahir dan dalam hal ini pendidikan tidak mempengaruhi perkembangan remaja.

3. Lingkungan

Miliu artinya yang melingkungi tubuh yang hidup, meliputi tanah udara. Sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, berupa udara, lautan, daratan dan masyarakat, dengan perkataan lain. Segala apa yang melingkungi manusia dalam arti seluas-luasnya.⁵⁰

Lingkungan atau miliu itu dibagi menjadi dua yaitu :

1. Lingkungan alam

Lingkungan alam ini mempengaruhi dan menentukan akhlak remaja, sebab lingkungan ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang, jika kondisi alamnya baik maka akan membawa pengaruh

⁴⁹ Sahilun A. Nasir, Op-cit, hal 57

⁵⁰ Ibid, hal 60

yang baik terhadap remaja, akan tetapi jika kondisi alamnya jelek maka akan menimbulkan rintangan dalam perkembangan jiwa remaja misalnya orang-orang yang tinggal di pegunungan dan di hutan mereka akan berburu, sedangkan tingkat ekonomi dan kebudayaan mereka terbelakang.

Dengan demikian lingkungan alam mempengaruhi bentuk akhlak remaja, lingkungan alam ikut menentukan dan mencetak akhlak remaja.

2. lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lain itulah sebabnya manusia harus melakukan interaksi dengan manusia lainnya, dan dalam pergaulan itu timbullah saling mempengaruhi satu sama lain, sifat dan tingkah laku.

Demikianlah faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan bagi pematangan watak dan kelakuan seseorang atau remaja khususnya. Hal ini sejalan dengan keterangan Allah dalam Al Qur'an :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَأْنِهِ فَمَنْ كَرِهَ لَكُمْ شَيْئًا فَلَا تَجْعَلُوا عَلَيْهِ سَبِيلًا
(سورة الإسراء : ٨٤)

Artinya : katakanlah, setiap orang dapat bekerja menurut ukuran keadaannya, dan tuhanmu itu lebih tahu bagi siapa yang menempuh jalan yang lebih betul. (Q.S. 17 Al isro' 84)⁵¹

3. Kebiasaan

⁵¹ Hamzah Ya'qub, Op-cit, hal 73

⁵² A. Mustofa, Op-cit, hal 96

Ada pemahaman singkat, bahwa kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, mengajar dan lain sebagainya.

Orang berbuat baik dan buruk karena ada dua faktor yaitu :

- a. Kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan
- b. Menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampilkan perbuatan. Dan diulang terus menerus.

Orang yang melakukan dengan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam pembentukan kebiasaan. Tetapi hal ini harus dibarengi dengan perasaan suka dalam hati. Misalnya remaja yang selalu membaca Al Qur'an setiap selesai mengerjakan sholat fardhu, dan kebiasaan ini merupakan kebiasaan yang baik. Sebaliknya remaja yang sering melakukan kebiasaan yang buruk seperti remaja yang suka minum-minuman keras.²⁸

Dengan adanya pernyataan diatas, maka dapat dikatakan bahwa kebiasaan merupakan suatu perbuatan yang diulang-ulang dengan perasaan hati yang senang.

4. *kehendak*

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kemauan keras. Itulah yang menggerakkan manusia dalam melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam karena kekuatan kehendak.

Kehendak disebut pula dengan azam. Sesungguhnya kehidupan para Rasul dan Nabi tahan uji itu dihayati oleh kekuatan azam atau kehendak. Allah memesankan dalam Al Qur'an :

فَاصْبِرْ مَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ (٤٦٨٤ الاحقاف : ٣٥)

Hendaklah engkau tabah seperti ketabahan rasul-rasul yang memiliki kehendak yang keras (azam). (Q.S. 46 Al Ahqaf:35)⁵³

Dengan adanya hadist diatas, bahwa dengan kehendak yang kuat yang dikaruniakan Allah kepada Rasulullah SAW dalam melaksanakan misinya, maka beliau tidak mundur setapakpun untuk melakukan dakwah beliau mengajak umatnya dalam rangka menyiarkan agama islam. Dengan hadist di atas mengajarkan kepada kita , bahwa dengan kehendak yang keras kemauan atau keinginan kita akan tercapai.

Dengan demikian kehendak merupakan keinginan yang kuat yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan. Dan dari kehendak inilah timbul niat yang baik dan buruk disebabkan adanya kehendak tersebut.

5. Pendidikan

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina keperibadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁵⁴

⁵³ Hamzah Ya'qub, Loc-cit, hal 73

⁵⁴ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, Op-cit, hal 2

M. J. Langevel mengatakan “pendidikan” adalah usaha dari pihak orang dewasa untuk membantu mendewasakan anak-anak yang belum dewasa⁵⁵

M. Ngalim Purwanto mendefinisikan pendidikan dengan menyatakan bahwa pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.⁵⁶

Dengan demikian pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar oleh pendidik untuk membantu anak didik agar menjadi dewasa dan untuk mencapai tujuan.

Dengan pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkah laku seseorang. Dengan pendidikan seorang yang dahulunya tidak tahu menjadi tahu. Dalam dunia pendidikan berbagai ilmu diperkenalkan, salah satunya adalah ilmu akhlak. Dengan ilmu akhlak anak didik akan dapat membedakan yang baik dan buruk. Begitu juga dengan pendidikan yang baik, maka remaja akan dapat membedakan tingkah laku yang baik dan buruk.

⁵⁵ M.J. Langevel sebagaimana yang dikutip Abu Ahmadi, Nur, Uhbiyati, Op-cit, hal 73

⁵⁶ Ibid, hal 74

C. PENGARUH LINGKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP AKHLAK REMAJA

Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang, apalagi remaja. Masyarakat merupakan tempat bergaul sesama manusia dan merupakan lapangan pendidikan yang luas dan meluas, yaitu adanya hubungan antara dua orang atau lebih tak terbatas. Dalam masyarakat pergaulan sehari-hari antara anak dengan anak, ada yang setaraf dan ada pula yang lebih dewasa.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan hidup ditengah-tengah masyarakat. Di masyarakat terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Dalam bentuk pergaulan, masing-masing berinteraksi, saling take and give bahkan berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam lingkungan masyarakat termasuk disitu tingkah laku atau akhlak, yang meliputi tingkah laku manusia seperti tingkah laku anak terhadap ibunya, tingkah laku remaja terhadap ayahnya, tingkah laku remaja terhadap tetangganya, teman dan sebagainya.

Disamping itu masyarakat mempunyai kedudukan sebagai lembaga pendidikan, yang mana masyarakat mempunyai peranan yang amat besar dalam pelaksanaan pendidikan antara lain ikut menyelenggarakan pendidikan swasta, membantu pengadaan kerja, membantu mengembangkan profesi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah salah satu unsur pelaksana azas pendidikan seumur hidup sedangkan pendidikan yang diberikan disekolah-sekolah dan dilingkungan keluarga sangat terbatas, di masyarakatlah orang akan meneruskannya hingga akhir hidupnya.⁵⁷

Yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah lingkungan yang terdiri dari individu atau kelompok individu (group) interaksi antara individu-individu tersebut menimbulkan proses sosial, dan proses sosial ini mempunyai pengaruh yang penting dalam perkembangan pribadi anak.⁵⁸

Oleh karena itu masyarakat mempunyai peranan yang amat penting dalam pembentukan remaja, karena perkembangan jiwa anak terutama remaja dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya, terutama dalam mengadakan interaksi sosial.

Disisi lain, akhlak dalam abad modern ini mengalami krisis akibat globalisasi informasi yang dapat diterima secara polos oleh manusia melalui media elektronik maupun media cetak. Tehnologi secara pasti mempengaruhi akhlak seseorang sebagai pengguna teknologi. Karena tehnologi, manusia lebih buas dari harimau bilamana disalah gunakan umat manusia, dan bisa lebih ganas dari badai bila digunakan diluar keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Manusia sebagai mahluk yang diciptakan Allah sebagai mahluk yang paling mulia, dan akan menampakan kemuliaannya apabila dalam dirinya melekat akhlak islam yaitu akhlaqul karimah. Sebaliknya manusia akan menjadi mahluk yang paling

⁵⁷ Madyo Ekosusilo, R.B. Kasihadi, Dasar – dasar Pendidikan, Effhar Publishing, Semarang, 1993, hal 76

⁵⁸ Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hal 35

rendah apabila manusia kehilangan harkat kemanusiaannya yang dilekatkan Allah kepada manusia. Tentang keberadaan akhlak ini Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَعَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه الحاكم <

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus oleh Allah SWT adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. AL Hakim)*⁵⁹

Pada akhir-akhir ini, banyak disinyalir adanya gejala-gejala dekadensi moral, terutama banyak melanda dikota-kota besar pada sebagian lapisan masyarakat. Martabat suatu bangsa itu akan banyak ditentukan, apakah norma-norma akhlak, tata kesopanan, kesusilaan itu masih hidup dalam bangsa tersebut dan masih dijunjung tinggi, dihormati dan diperhatikan ataukah tidak. Tegak dan runtuhnya suatu bangsa ditentukan oleh faktor akhlak, terutama generasi mudanya atau remaja dalam suatu bangsa.

Ahmad Syauqi (Mesir, 1868-1932) mengatakan dalam syairnya :

وَإِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ
وَإِنْ هُمُودَ هَبَّتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Artinya : “*Martabat suatu bangsa itu bergantung paa akhlaknya, jika akhlaknya rusak, maka binasa pulalah bangsa itu.*”⁶⁰

⁵⁹ Moh. Amin, Op-cit, hal 2

⁶⁰ Sahilun Nasir, Op-cit, hal 12

Tonggak dari suatu bangsa itu tergantung pada generasi mudanya atau remajanya. Jika suatu bangsa mempunyai penerus yang akhlaknya baik tentunya negara tersebut akan mempunyai masa depan yang sesuai dengan cita-cita bangsa tersebut. Namun apabila suatu bangsa mempunyai penerus yang buruk akhlaknya maka akan tambah merongrong masa depan suatu bangsa itu sendiri. Oleh karena itulah akhlak hendaknya menjadi landasan bagi kehidupan manusia, terutama remaja. Sebab kalau tidak kehancuran itu akan menimpa, baik generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

Berangkat dari penjelasan diatas, baik mengenai lingkungan masyarakat maupun mengenai akhlak remaja, maka antara lingkungan masyarakat dan akhlak remaja saling berpengaruh. Di mana lingkungan masyarakat merupakan tempat mengadakan interaksi sosial, yang interaksi tersebut : individu dengan individu, kelompok dengan kelompok mengadakan hubungan dan saling mempengaruhi yang satu dengan lainnya. Dan dapat dikatakan bahwa lingkungan masyarakat dimana remaja itu tinggal dan mengadakan interaksi dengan anggota lain berpengaruh terhadap akhlak remaja.